Volume 8 Issue 2 (2024) Pages 267-278
Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2580-5843 (Online) 2549-8371 (Print)
https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/13858

PENGARUH METODE *PARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN PELANGI

Sherli Putri Wulan Sari[1]✉, **Bagus Kisworo**[2]
(1)(2) Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang
DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses belajar anak, dimana metode *parenting* adalah salah satu penunjangnya dan salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Setiap orang tua memiliki metode *parenting* nya masing-masing dan setiap pola *parenting* memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada perkembangan anak, dalam hal ini termasuk perkembangan emosional dan kemandirian pada anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh metode *parenting* terhadap perkembangan emosional dan kemandirian pada anak usia dini. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian kuantitatif asosiatif . Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dimana telah dilakukan perhitungan menggunakan *Spss v.30 for windows*, bahwasannya metode *parenting* berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan kemandirian pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Parenting;* Perkembangan Emosional; Kemandirian.

Copyright (c) 2024 Sherli Putri Wulan Sari, Bagus Kisworo.

✉ Corresponding author :
Email Address : Sherlywulansari74@gmail.com
Received 15 November 2024. Accepted 20 Desember 2024. Published 25 Desember 2024.

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858

PENDAHULUAN

Seribu hari pertama dalam kehidupan adalah fase yang sangat penting bagi seorang anak. Pada periode ini, dasar kesehatan dan pertumbuhan saraf yang optimal mulai dibentuk. Selanjutnya, hingga usia 8 tahun, anak akan mengalami berbagai kondisi yang memungkinkan mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Fase ini menjadi jendela peluang yang krusial untuk pendidikan. Ketika anak sehat, merasa aman, dan mendapatkan pembelajaran yang baik di tahun-tahun awal, mereka akan lebih mungkin mencapai potensi perkembangan penuh mereka sebagai orang dewasa di masa depan(Silviliyana et al., 2023)

Pemerintah menyadari bahwa perkembangan anak sejak dini merupakan kesempatan yang sangat penting. Untuk menindaklanjuti hal ini, pemerintah telah menyusun regulasi terkait anak usia dini melalui Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). PAUD HI ditetapkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan esensial anak secara simultan, sistematis, dan terintegrasi, dengan tujuan menciptakan anak yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak baik (Silviliyana et al., 2023). Pada era globalisasi ini usaha mencerdaskan kehidupan bangsa tidaklah mudah (Widiyati & Budiartati, 2020).

Direktur Rehabilitasi Anak Kementerian Sosial RI, Nahar pada tahun 2017, menyatakan bahwa masalah yang dihadapi anak dapat berasal dari berbagai faktor salah satunya adalah pengasuhan. Karena itu, peran keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Lebih lanjut pada saat itu, laporan melalui layanan telepon meningkat setiap tahun, mencapai 12 persen dari jumlah laporan yang diterima, dikatakan bahwa laporan yang palinng banyak diterima adalah laporan mengenai pelecehan sosial terhadap anak. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jasa Putra tahun 2017 mengungkapkan bahwa kasus yang dialami anak di Indonesia dalam lima tahun terakhir cukup tinggi.

Dalam periode 2011-2016, tercatat sekitar 23.800 kasus anak yang terbagi dalam sembilan kategori, dengan sekitar 8.200 kasus terkait masalah hukum. Lebih lanjut menurut Jasa Putra(2017) menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama tingginya masalah anak adalah pengasuhan yang masih belum optimal. Hasil Survei Nasional(Susenas) yang dilakukan BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2020 disebutkan bahwasannya terdapat 3,73 persen bayi dibawah lima tahun sempat mendapatkan pengasuhan yang tidak layak. Disampaikan bahwa terdapat 15 provinsi telah terdeteksi adanya pola asuh yang tidak tepat bahkan dibawah rata-rata nasional menurut survei yang telah dilakukan. Rohika sebagai asisten deputi bidang pemenuhan hak anak atas pengasuhan dan lingkungan kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemen PPPA) mengatakan bahwa saat ini menurutnya masih banyak anak di Indonesia yang mendapatkan pola asuh tidak layak.

Orang yang telah menjadi ayah dan ibu berfungsi sebagai orang tua bagi anak-anak mereka (Hutasoit & Brahmana, 2021). Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan anak, karena mereka menjadi teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasi oleh anak sebagai perilaku dan sikap (Pandunisa & Yusuf, 2014). Orang tua diharapkan dapat menerapkan metode *parenting* yang tepat dengan memberikan teladan yang baik serta mendukung anak dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya (Taib et al., 2020).

Aktivitas anak usia dini dipengaruhi oleh sikap orang tua melalui penerapan metode parenting (Sholikhah et al., 2023)Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan anak. Orang tua membayangkan dan merencanakan jenis pribadi yang mereka harapkan untuk dimiliki anak mereka (Mabuza et al., 2014). Para peneliti berpendapat bahwa ada berbagai faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan anak. Beberapa faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga dan konflik dalam keluarga, seperti kekerasan yang disaksikan oleh anak-anak, yang dapat menyebabkan masalah emosional, kognitif, dan perilaku(Lari, 2023). Enam tahun pertama dalam kehidupan seseorang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan individu, sehingga diperlukan rangsangan atau stimulus (Loretha et al., 2023).

Keluarga adalah salah satu elemen utama dalam pendidikan, yang secara alami menciptakan proses-proses di lingkungan, membentuk kepribadian, dan menanamkan kebiasaan baik pada anak

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858
yang akan bertahan seumur hidup (Nisa et al., 2021).Sejalan dengan hal itu maka, Keterlibatan orang tua dalam memberikan *parenting* terhadap anak dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak usia dini jika memberikan metode *parenting* yang mendukung stimulus anak. Sementara itu Ristianti & Kisworo (2021)mengatakan bahwa Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter anak di masa depan. Orang tua sebagai keluarga inti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak(Suryana & Sakti, 2022).

Pada masa golden age, anak cenderung bersikap imitatif, meniru apa yang mereka saksikan, terutama dari orang tua. Mereka juga mudah terpengaruh oleh kata-kata dan tindakan orang tua, sehingga penting bagi orang tua untuk berhati-hati dalam menerapkan pola asuh. Selain itu, anak-anak di masa golden age memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terutama terhadap hal-hal baru yang mereka lihat. Kehadiran orang tua dalam proses pengasuhan anak akan memiliki pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak usia dini.

Metode parenting ataupun bimbingan orang tua dirumah, diharapkan dapat membuat anak mengembangkan dan memperbaiki diri (Sudarsono et al., 2021).Hasil Susenas menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini di Indonesia tinggal bersama ayah dan ibu kandung yaitu sekitar 89,03 persen. Fakta ini menunjukkan bahwa masih ada 10,93 persen anak usia dini yang hanya tinggal dengan salah satu orang tua mereka, baik ayah saja (1,27 persen) atau ibu saja (7,04 persen) bahkan tidak dengan keduanya (2,67 persen) yang menyebabkan proses pengasuhan diwalikan pada anggota rumah tangga lainnya (Maylasari, Agustina, Sari, & Dewi, 2020).

Teori pembelajaran sosial mengemukakan bahwa perilaku anak-anak dibentuk oleh perilaku yang mereka amati pada pengasuhnya. Hal ini lebih lanjut menunjukkan bahwa tanggapan pengasuh terhadap perilaku anak-anak mempengaruhi kemungkinan bahwa anak-anak akan lebih atau kurang sering berperilaku seperti ini di masa depan. Teori pemaksaan memperluas gagasan ini pada penggunaan strategi disiplin yang keras atau fisik untuk mengusulkan bahwa hal tersebut menimbulkan pertukaran yang memperkuat dan meningkatkan perilaku agresif dan mengganggu(Ryan et al., 2017). (Mulyono, 2015)

Proses pembentukan kepribadian seorang anak dapat terjadi melalui pembelajaran dari lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini, anak berinteraksi dengan berbagai orang, dimulai dari ibu yang menjadi sosok pertama dalam interaksi, diikuti oleh anggota keluarga lainnya, serta masyarakat luas. Keterlibatan orang tua secara kuantitatif dapat memoderasi pengaruh antara perilaku pengasuhan yang berkualitas dan penyesuaian emosional anak. Misalnya, kemarahan yang ditunjukkan oleh orang tua mungkin berdampak berbeda pada penyesuaian emosional anak, tergantung pada apakah orang tua tersebut sangat terlibat atau tidak hadir (Lissa & Keizer, 2020).

Pola asuh juga disebut *parenting* dalam istilah asing, yang didefinisikan sebagai cerminan perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya, yaitu mendidik, merawat, dan membesarkan anak, sehingga dapat menjadikan anak menjadi mandiri dalam belajar. Pola asuh atau *Parenting* diterapkann guna memberi dukungan pada anak agar memiliki kesejahteraan dan mendapatkan kepuasan hidup yang optimal,juga tercapainya kebahagiaan dalam hidup mereka (Nuzula et al., 2019). Kagan (1999)Mendefinisikan pengasuhan adalah serangkaian keputusan mengenai sosialisasi anak, yang mencakup apa yang perlu dilakukan orang tua agar anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pengasuhan ini melibatkan penjelasan dari orang tua kepada anak mengenai pentingnya memiliki tanggung jawab yang besar terhadap segala tindakan yang diambil. Keluarga juga harus selalu mendukung kegiatan anak selama kegiatan tersebut adalah hal yang positif. Lebih lanjut Loretha et al., (2017) mendefinisikan bahwa pola asuh yaitu bentuk interaksi dan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya ketika membentuk Pendidikan dalam keluarga.

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak lahir. Ketika orang tua merespons dengan sensitif dan konsisten terhadap emosi anak, mereka mengajarkan anak bahwa emosi mereka dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk memperhatikan pengalaman tersebut, yang pada gilirannya membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka(Havighurst et al., 2020). Gejala awal dari perilaku emosional ini terlihat melalui keterangsangan umum. Seiring bertambahnya usia, reaksi

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858
emosional anak menjadi lebih spesifik, lebih terarah, dan lebih halus, karena mereka harus belajar bagaimana orang lain merespons ekspresi emosi yang berlebihan. (Shaleh, 2023). Pengalaman buruk yang dialami anak-anak dapat menghasilkan sikap yang tidak sehat terhadap interaksi sosial. Pengalaman ini dapat membuat anak menjadi kurang bersosialisasi, bersikap anti-sosial, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah (Suhati & Islami, 2018). Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk rasa percaya diri yang muncul saat anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan lingkungan keluarga. Keterampilan emosional anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua dan guru mendapatkan dorongan serta intervensi yang tepat, ditambah dukungan dari lingkungan yang positif (Hikmawati et al., 2023).

Perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dalam sebuah penelitian social emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock menyatakan bahwa kompetensi social anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (Fitness dan Duffield) Contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi yang positif mempunya kompetensi social tinggi, melelaui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar (Firdausi & Nanik, 2022). Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengendalikan dan mengelolanya, serta mengadaptasikannya dalam menyelesaikan masalah. Hal ini memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan psikologis dan memahami serta menghargai perasaan orang lain. Dengan demikian, kemampuan ini berperan penting dalam keberhasilan di berbagai aspek kehidupan seseorang(Al-Elaimat et al., 2020). Menurut American Academy of Pediatrics (2012) dalam Nurmalitasari (2015) perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, baik emosi positif maupun negatif, serta berinteraksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, anak juga harus aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan mereka. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya pendidikan anak usia dini (PAUD).

Untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh di lingkungan yang tepat dan mengembangkan kapasitas untuk menghadapi masalah-masalah sosial secara efisien, diperlukan gaya pengasuhan yang efektif. Hedstrom (2016)menjelaskan bahwa gaya pengasuhan adalah konteks emosional di mana orang tua mendidik anak-anak mereka.. Efobi dan Nwokolo (2014) menggambarkan gaya pengasuhan sebagai teknik dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Orang tua tetap menjadi aktor kunci dalam kehidupan awal anak-anak mereka, dan gaya pengasuhan yang mereka terapkan dapat membentuk atau menghancurkan anak-anak mereka. Sebuah studi terbaru yang melibatkan orang tua Indonesia menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang tidak efektif, seperti pemaksaan dan ketidakonsistenan, memiliki hubungan positif dengan masalah emosional dan perilaku pada anak(Haslam et al., 2020). Sarwar (2016) melaporkan bahwa perilaku bermasalah, seperti kenakalan remaja di kalangan anak, seringkali dikaitkan dengan perlakuan orang tua terhadap anak mereka.

Metode *Parenting* memiliki peranan penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak(Annear & Yates, 2010). Sejalan dengan hal itu menurut Haryono et al., (2018) Melalui pengasuhan yang diberikan orang tua juga kemadnirian juga menjadi bagian dari perkembangan anak sebagai hasil dari pola pengasuhan orang tua. Dalam studi yang dilakukan oleh Baumrind (1966), seperti yang dikutip oleh Rodrilguez, Donovick, dan Crowley (2009), terdapat kemajuan signifikan dalam bidang ini dengan pengenalan tiga gaya pengasuhan utama, yaitu demokratis, permisif, dan otoritatif. Gagasan tersebut juga diperkuat dengan teori menurut Hurlock (1999) bahwasannya pola asuh anak meliputi otoriter, permisif, dan Demokratis . Setiap orang tua memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda-beda. Dalam proses ini, orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dimulai dari hal-hal kecil. Contohnya, saat anak berusia satu tahun, mereka mulai belajar memegang sendok dan memasukkan makanan ke mulutnya sendiri, meskipun tetap dalam pengawasan orang tua. Pembentukan kemandirian sebaiknya dimulai sejak dini, tergantung pada cara orang tua menerapkannya.

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858
Kemandirian adalah aspek penting dalam kehidupan anak, yang membantu mereka untuk tidak terlalu bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya di masa depan(Haryono et al., 2018).

Menurut Rachman (2015)Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian meliputi: (1) faktor genetik atau warisan dari orang tua, (2) cara didik yang diterapkan oleh orang tua, (3) sistem pendidikan yang diterima siswa di sekolah, dan (4) lingkungan sosial di masyarakat. Orang tua memilki peran penting dalam proses berkembangnya kemandirian pada anak usia dini (Ade & Masnipal, 2021). Perkembangan dalam diri seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungannya, dan potensi yang ada sejak lahir merupakan genetik yang diberikan oleh orang tua .(Mulyawati & Christine, 2019) Orang tua membentuk kemandirian anak melalui pola asuh yang mereka terapkan, dengan memberikan kesempatan dan kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Pemilihan pola asuh yang tepat sangat mendukung sikap kemandirian, di mana orang tua berperan dalam mengasuh, membina, membantu, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya yang krusial (Umairoh & Ichsan, 2019). yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah kemandirian Kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun (Ardy, 2013). Hal ini penting untuk mejadi prioritas karena pada tahapan usia ini anak berada dalam masa keemasaan di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Anak mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan kesehariannya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari (Dewi, 2014).

Berdasarkan teori menurut para ahli diatas, maka dapat dikatakan bahwasannya keluarga adalah peran terpenting dalam Pendidikan anak, yang dimana anak memiliki masa awalnya Bersama keluarga, dan banyak menghabiskan waktu Bersama keluarga, hal inilah yang mengakibatkan bahwa pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak, karena dari pola asuh tersebut akan membentuk karakter seorang anak, termasuk dalam segi emosional maupun sosial. Hal tersebut tentunya penting bagi tumbuh kembang seorang anak, karena perkembangan emosional maupun sosial dimasa kanak-kanak dapat menentukan bagimana bentuk karakter yang melekat pada dirinya Ketika ia sudah dewasa. Hal ini menjadi penting bagi orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat dan terbaik dimasa kanak-kanaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, hubungan yang dianalisis adalah hubungan kausal, yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel yang memengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen) (Sugiyono, 2019)

Objek penelitian pada penelitian ini adalah Kelompok Bermain Pelangi yang terletak di desa Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Subjek dalam penelitian berfungsi untuk memberikan batasan mengenai objek yang diteliti, baik itu benda, hal, atau orang, yang menjadi tempat data variabel penelitian terikat dan yang menjadi fokus permasalahan (Arikunto, 2016). Pada penelitian ini menggunakan subjek yaitu para orang tua pada KB Pelangi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari peserta didik KB Pelangi yang terdiri dari 40 responden. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel di mana tidak semua elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.Teknik *non probability sampling* yang diambil adalah total *sampling* atau disebut juga sampel jenuh. Total *sampling* ini mengacu pada situasi dimana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel, sehingga jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah keseluruhan populasi yang ada. Menurut (Arikunto, 2016)apabila populasi penelitian kurang dari 100 orang, seluruhnya dijadikan sampel, namun jika populasi melebihi 100 orang, dapat diambil sekitar 10-15% atau 20-25% dari total jumlah populasi untuk menjadi sampel. Oleh karena itu alasan peneliti mengambil total sampling dikarenakan jumlah populasinya kurang dari 100 responden, maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 40 responden.

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858

Teknil pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung pada orang tua di KB Pelangi. Pengukuran penilaian menggunakan metode skala likert yang telah dikembangkan menjadi empat jenis penilaian dengan keterangan sebagai berikut: skor 4 apabila jawaban ”selalu” terjadi (SL), skor 3 apabila sering ”sering” terjadi (SR), skor 2 apabila perilaku ”kadang-kadang” terjadi (KK), dan skor 1 untuk perilaku ”tidak pernah” terjadi (TP). Untu menguji keabsahan data, maka sebelumnya dilakukan uji validitas dengan 30 responden.

Dalam Penelitian ini, teknik analisis data menggunakan Teknik statistik. Teknik statistik yang dimaksud meliputi statistik deskriptif dan statistik inferensial. Satistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan dalam menganalisis sebuah data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum maupun general (Sugiyono, 2017). Uji statistik inferensial dapat digunakan pada penelitian ini yaitu uji regresi linier berganda, namun sebelumnya harus dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Setelah melakukan uji prasyarat tersebut, kemudian dilakukan uji hipotesis, uji hipotesis meliputi uji koefisien regresi parsial (uji t), uji kelayakan model (uji f), dan uji koefisien determinasi. Teknik analisis data menggunakan bantuan program perangkat lunak SPSS v.30 untuk windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi, peneliti melakukan penelitian selama 2 hari, dalam proses penelitian, pertama dilakukan observasi pada peserta didik KB Pelangi, untuk mengetahui bagaimana konsidi maupun aktivitas peserta didik. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan sasaran para orang tua peserta didik. Data yang sudah terkumpul berupa hasil dari jawaban orang tua peserta didik, berdasarkan kuesioner atau pertanyaan sesuai dengan pola *parenting* yang diterapkan. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 40 orang, dengan semua populasi dijadikan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini dilakukan Uji Normalitas , yang bertujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov (K-S)

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		8.18165502
Most Extreme Differences	Absolute		.119
	Positive		.103
	Negative		-.119
Test Statistic			.119
Asymp. Sig. (2-Tailed)[c]			.161
Monte Carlo Sig.(2-Tailed)[d]	Sig.		.162
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.152
		Upper Bound	.171

a. Test distribution Is Normal
b. Calculated from data
c. Lilliefors Significance Correction
d. Lilliefors' Method based on 10000 Monte Carlo samples With starting seed 112562564

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters[a.b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		4.83663552
Most Extreme Differences	Absolute		.138
	Positive		.084
	Negative		-.138
Test Statistic			.138
Asymp. Sig. (2-Tailed)[c]			.052
Monte Carlo Sig.(2-Tailed)[d]	Sig.		.050
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.044
		Upper Bound	.056

a. Test distribution Is Normal
b. Calculated from data
c. Lilliefors Significance Correction
d. Lilliefors' Method based on 10000 Monte Carlo samples With starting seed 957002199

Apabila nilai signifikansi > 0,50 maka data tersebut terdistribusi normal. Dari hasil *One-sample Kologorov-Smirnov Test* Variabel Perkembangan Emosional nilai signifikansi 0,52 > 0,50 maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan variabel Kemandirian nilai signifikansi 0,161 > 0,50 maka data tersebut berdistribusi normal.

Dilakukan Uji Multikolinieritas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel independent dan variabel dependen

Tabel 3. Uji Multikolinieritas
Coeficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	93.036	4.573		20.345	<,001		
	METODE PARENTING	.159	.028	.677	5.677	<,001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Emosional

Tabel 4. Uji Multikolinieritas
Coeficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37.056	7.670		4.831	<,001		
	METODE PARENTING	.415	.047	.820	8.834	<,001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Kemandirian

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858

Hasil dari perhitungan yang terdapat pada tabel, diperoleh nilai Tolerance yaitu 1.000 yang berarti > 0,10 sementara itu nilai VIF sebesar 1.000 yang berarti < 10.0. sehingga dapat disimpulkan bahwa X1-Y1 dan X1-Y2 tidak terjadi multikolinieritas

Dailakukan Uji Heteroskedastisitas yang bertujuan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan model regresi anatara residual satu ke residual lainnya

Tabel 5. Uji Heteroskedasitas

Coefficients[2]

Model		Unstandardized b	Coefficient Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.749	15.370		.764	.449
	PERKEMBANGAN EMOSIONAL	.081				.632
	KEMANDIRIAN	-.146	.078	-.408	-1.877	.068

a. Dependent Variable: Abs_RES

Nilai signifikansi pada output di atas pada variabel perkembangan emosional yaitu 0,632 > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
Nilai signifikansi pada output di atas pada variabel kemandirian yaitu 0,068 > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin Watson
1	.674[a]	.454	.424	4.968	2.379

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, METODE PARENTING

b. Dependent Variable: PERKEMBANGAN EMOSIONAL

Berdasarkan hal tersebut diperoleh nilai d sebesar 2.379, Diketahui nilai dL sebesar 1,442 dan nilai dU sebesar 1,544, dengan sampel sebanyak 40 sampel, maka disimpulkan H0 diterima, dengan melihat table Durbin Watson bahwa dL < d< dU diperoleh hasil hasil autokorelasi 1,442< 2,379< 2,456 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin Watson
1	.820[2]	.673	.664	8.149	2.038

a. Predictors: (Constant), METODE PARENTING

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN

Berdasarkan hal tersebut diperoleh nilai d sebesar 2,038, Diketahui nilai dL sebesar 1,442 dan nilai dU sebesar 1,544, dengan sampel sebanyak 40 sampel, maka disimpulkan H0 diterima,

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858

dengan melihat table Durbin Watson bahwa dL < d< dU diperoleh hasil autokorelasi 1,442< 2,038< 2,456 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

Uji Regresi Linear Berganda

Uji F

$ANOVA^a$

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	760.520	1	760.520	32.223	$< .001^b$
	Residual	896.855	38	23.601		
	Total	1675.375	39			

a. Dependent Variable: PERKEMBANGAN EMOSIONAL

b. Predictors: (Constant), METODE PARENTING

$ANOVA^a$

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5181.695	1	5181.695	78.031	$< .001^b$
	Residual	2523.405	38	66.405		
	Total	7705.100	39			

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN

b. Predictors: (Constant), METODE PARENTING

Nilai signifikansi variabel perkembangan emosional yaitu 0,001 < 0,05 artinya terdapat pengaruh antara variabel metode parenting terhadap variabel perkembangan emosional.

Nilai signifikansi variabel kemandirian yaitu 0,001 < 0,05 artinya terdapat pengaruh antara variabel metode parenting terhadap variabel kemandirian.

Uji T

$Coefficients^2$

Model		Unstardardized b	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collienarity Tolerance	Statistic VIF
1	(Constant)	93.036	4.573		20.345	<,001		
	METODE PARENTING	.159	.028	.677	5.677	<,001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PERKEMBANGAN EMOSIONAL

$Coefficients^2$

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858

Model		Unstardardized b	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collienarity Tolerance	Statistic VIF
1	(Constant)	37.056	7.670		4.831	<,001		
	METODE PARENTING	.415	.047	.820	8.834	<,001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN

Nilai signifikansi variabel metode parenting yaitu 0,001 < 0,05 artinya terdapat pengaruh antara variabel metode parenting terhadap variabel perkembangan emosional.

Nilai signifikansi variabel metode parenting yaitu 0,001 < 0,05 artinya terdapat pengaruh antara variabel metode parenting terhadap variabel kemandirian.

Koefisiensi Determinasi

$Model\ Summary^2$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	$.677^a$	.459	.455	4.858

a. Predictors: (Constant), METODE PARENTING

b. Dependent Variable: PERKEMBANGAN EMOSIONAL

Nilai R Square 0,459 artinya metode parenting berpengaruh 0,459 terhadap variabel perkembangan emosional.

$Model\ Summary^2$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	$.820^a$	.673	.664	8.149

a. Predictors: (Constant), METODE PARENTING

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN

Nilai R Square 0,673 artinya metode parenting berpengaruh 0,673 terhadap variabel kemandirian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh metode *parenting* terhadap perkembangan emosional dan kemandirian anak usia dini di kelompok bermain Pelangi, dapat diambil kesimpulan bahwa : 1. Variabel metode parenting berpenngaruh secara parsial terhadap perkembangan emosional pada anak usia dini di KB Pelangi, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001< 0,05 yang dalam ini berarti menunjukkan pengaruh antara variabel x dengan variabel y1. 2. Variabel metode parenting berpengaruh secara parsial terhadap kemandirian anak usia dini di KB Pelangi, yang dalam hal ini berarti terdapat pengaruh. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya metode parenting berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan kemandirian pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858

Terimakasih pada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, I. K., & Masnipal, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Pada Kegiatan Belajar di Rumah di TK X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, *1*(2), 69–74. https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.385

Al-Elaimat, A., Adheisat, M., & Alomyan, H. (2020). The relationship between parenting styles and emotional intelligence of kindergarten children. *Early Child Development and Care*, *190*(4), 478–488. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1479403

Annear, K., & Yates, G. (2010). Restrictive and supportive parenting: Effects on children's school affect and emotional responses. *The Australian Educational Researcher*, *37*(1), 63–82.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2018). Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini. *Maret*, *03*(01).

Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia. *MARRIAGE & FAMILY REVIEW*, *56*(4), 320–342. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712573

Havighurst, S. S., Radovini, A., Hao, B., & Kehoe, C. E. (2020). Emotion-focused parenting interventions for prevention and treatment of child and adolescent mental health problems: a review of recent literature. In *Current Opinion in Psychiatry* (Vol. 33, Issue 6, pp. 586–601). Lippincott Williams and Wilkins. https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000647

Hedstrom, E. (2016). *Parenting Style as a Predictor of Internal and External Behavioural Symptoms in Children: the child's perspective*.

Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1447–1464. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Edisi kelima). Erlangga.

Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, *2*(1), 27. https://doi.org/10.29210/07essr208800

Kagan, J. (1999). The Role of Parents in Children's Psychological Development http://pediatrics.aappublications.org/content/104/Supplement_1/164.full.html located on the World Wide Web at. *Pediatrics.Aappublications.Org Downloaded From*, *104*. http://pediatrics.aappublications.org/content/104/Supplement_1/164.full.html

Lari, N. (2023). Perceived parenting styles and child personality: A Qatari perspective. *Cogent Social Sciences*, *9*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2203549

Lissa, C., & Keizer, R. (2020). Mothers' and Fathers' Quantitative and Qualitative Parenting in Relation to Children's Emotional Adjustment: A Between- and Within-Family Investigation. *American Psychological Association*, *56*(09), 1709–1722.

Loretha, A. F., Arbarini, M., Felestin, F., & Desmawati, L. (2023). The Efforts of Lifelong Education through Life Skills for Early Childhood in Play Groups. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *10*(1), 83–95. https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.59248

Loretha, A. F., Nurhalim, K., & Utsman, U. (2017). Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *1*(2), 102–107.

Mabuza, N., Thwala, S. K., & Okeke, C. I. O. (2014). Single parenting and its effects on the psychosocial development of children in Swaziland. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *5*(23), 2252–2262. https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p2252

Mulyawati, Y., & Christine, C. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* , *02*(01), 21–25.

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13858

Mulyono, E. S. (2015). Peran Kelompok Bermain Dalamproses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment.*, *4*(1), 31–40.

Nisa, K., akhriyah, F., & Masfuah, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Educatio*, *7*(1), 55–63.

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *BULETIN PSIKOLOGI* , *23*(2), 103–111.

Nuzula, F., Yunita, R. D., & Raraningrum, V. (2019). Effectiveness Of Parenting Education Towards Parents Role In Growth And Development Of Pre School Children. *Procceeding the 4th International Nursing Conference*, 196–201.

Pandunisa, F., & Yusuf, A. (2014). Peranan Orangtua Dalam Memfasilitasi Minat Belajar Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Handayani Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* , *3*(2). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc

Rachman, A. (2015). *Guru*. erlangga.

Ristianti, C. I., & Kisworo, B. (2021). Persepsi Orangtua Tentang Pola Pengasuhan Anak terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Journal of Family Life Education*, *1*(1), 13–19.

Ryan, R., O'Farrelly, C., & Ramchandani, P. (2017). Parenting and child mental health. *London Journal of Primary Care*, *9*(6), 86–94. https://doi.org/10.1080/17571472.2017.1361630

Sholikhah, L. I., Bimbingan, J., Islam, K., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (2023). Pola Asuh Orangtua Menyikapi Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini: Konteks Pendidikan Keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, *8*. https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1

Silviliyana, M., Ramadani, K., Sulistyowati, R., Sari, N., & Ganish Anggraeni. (2023). *profil-anak-usia-dini-2023: Vol. Volume 4*. Badan Pusat Statistik.

Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *4*(2), 437–445. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke 2). Alfabeta.

Suhati, & Islami, C. C. (2018). *Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud

Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4479–4492. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852

Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 129–137.

Umairoh, S., & Ichsan, I. (2019). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* , *3*(3), 157–164. DOI: 10.14421/jga.2018.33-02

Widiyati, R., & Budiartati, E. (2020). Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *4*(2), 123–138. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc